

KOMUNIKASI AL-MALA DALAM ISLAM: RELEVANSI DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL

Oleh:

Imaida Noor Hasibuan¹, Abdullah²

¹Fakultas Daakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹Email: imaida4004233015@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 23 Desember 2024

Naskah Direvisi : 30 Desember 2024

Naskah Disetujui : 4 Januari 2024

Tersedia Online : 12 Januari 2024

Keywords:

Al-Mala Communication, Digital Age, Relevance, Challenges, Communication Ethics

Kata Kunci:

Komunikasi Al-Mala, Era Digital, Relevansi, Tantangan, Etika Komunikasi



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

Al-Mala communication in the Islamic context which includes the interaction between humans and the supernatural dimension, especially angels, is a crucial aspect in the study of Islamic communication. In this case, angels function as intermediaries who convey revelations and instructions from God to mankind. The purpose of this article is to analyze the relevance of Al-Mala's communication in the midst of the development of the digital era as well as the challenges that arise in integrating these communication values with current technological advances. In the digital age, the flow of information is rapid and unbound, but it often ignores the principles of truth, ethics, and morality that are highly upheld in Islamic teachings. Understanding and applying Al-Mala's communication principles is very important to maintain the integrity of Islamic messages in an increasingly digitally connected society. Some of the key challenges faced include the dissemination of unverified information, the decline in ethical values in communication, and the potential misuse of technology to spread messages that are contrary to Islamic teachings. This article also provides a view on how Muslims can use digital technology wisely, in line with Al-Mala's communication values, to strengthen da'wah and expand positive impact in society.

ABSTRAK

Komunikasi Al-Mala dalam konteks Islam yang mencakup interaksi antara manusia dan dimensi gaib, khususnya malaikat, merupakan aspek yang krusial dalam kajian komunikasi Islami. Dalam hal ini, malaikat berfungsi sebagai perantara yang menyampaikan wahyu dan petunjuk dari Allah kepada umat manusia. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis relevansi komunikasi Al-Mala di tengah perkembangan era digital serta tantangan yang muncul dalam mengintegrasikan nilai-nilai komunikasi tersebut dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini. Di era digital, arus informasi berlangsung dengan cepat dan tanpa batas, namun sering kali mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran, etika, dan moralitas yang sangat dijunjung dalam ajaran Islam. Pemahaman serta penerapan prinsip-prinsip komunikasi Al-Mala menjadi sangat penting untuk menjaga keutuhan pesan-pesan Islam di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi,

penurunan nilai-nilai etika dalam komunikasi, dan potensi penyalahgunaan teknologi untuk menyebarkan pesan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Artikel ini juga memberikan pandangan tentang bagaimana umat Islam dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana, sejalan dengan nilai-nilai komunikasi Al-Mala, guna memperkuat dakwah dan memperluas dampak positif dalam masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi Al-Mala dalam konteks Islam memiliki relevansi yang signifikan, terutama ketika dihadapkan pada tantangan yang muncul di era digital saat ini. Dalam dunia yang semakin terhubung, cara kita berinteraksi dan menyampaikan pesan keagamaan mengalami transformasi yang mendalam. Al-Mala, sebagai bentuk komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan etika, perlu diadaptasi agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika komunikasi modern. Komunikasi Al-Mala adalah suatu konsep yang khas dalam tradisi Islam, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh malaikat. Dalam pengertian yang lebih luas, istilah ini merujuk pada proses penyampaian wahyu atau pesan-pesan Ilahi yang disampaikan oleh malaikat kepada para nabi dan rasul (Rakhmat, 2007). Konsep ini memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam, karena menjadi landasan bagi penyampaian risalah Allah kepada umat manusia.

Dalam konteks komunikasi Al-Mala dapat dipahami sebagai interaksi yang dilakukan oleh kelompok elit untuk menyampaikan ide, kebijakan, atau pengaruh kepada masyarakat yang lebih luas. Peran Al-Mala dalam masyarakat mencerminkan kompleksitas dinamika komunikasi, di mana proses ini sering kali melibatkan aspek kekuasaan, legitimasi moral, dan kapasitas intelektual. Namun, Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa peran Al-Mala tidak selalu bersifat positif. Dalam beberapa narasi, kelompok ini digambarkan sebagai pihak yang sering menolak ajaran para nabi dan mendominasi wacana publik untuk mempertahankan status quo (Maududi, 2016).

Al-Mala menerapkan pendekatan komunikasi yang berfokus pada dominasi dan pengaruh psikologis untuk memengaruhi masyarakat. Al-Mala sering memanfaatkan kekuasaan yang mereka miliki untuk memengaruhi pandangan masyarakat. Mereka memiliki otoritas yang kuat dalam komunitas, baik melalui kekuatan militer, ekonomi, maupun simbolik (Littlejohn, Stephen et al., 2017). Dalam konteks saat ini, hal ini dapat dibandingkan dengan cara media massa atau pemimpin politik memengaruhi diskursus publik. Salah satu karakteristik utama dari komunikasi Al-Mala adalah ketahanan mereka terhadap perubahan. Mereka sering kali melihat ajaran para nabi sebagai ancaman bagi kekuasaan dan status yang mereka miliki. Ketahanan ini biasanya diekspresikan melalui strategi retorika yang bertujuan untuk menimbulkan keraguan terhadap kebenaran dakwah (AL-QARADAWI, Y., & AL-ALWANI, 2006).

Dalam Al-Qur'an komunikasi Al-Mala diilustrasikan sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Proses ini tidak hanya menunjukkan hubungan antara Tuhan dan manusia, tetapi juga menegaskan peran malaikat sebagai pembawa pesan Ilahi. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 97 dan QS. Al-Alaq: 1-5, memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya komunikasi ini dalam konteks keimanan dan penyampaian ajaran Islam (Abdullah Yusuf 'Ali, 2019; Shihab, 2005). Komunikasi Al-Mala tidak hanya sekadar interaksi antara dua entitas, tetapi juga merupakan jembatan yang menghubungkan dunia spiritual dengan dunia manusia. Melalui komunikasi ini, umat Islam memahami bahwa wahyu adalah sumber kebenaran dan petunjuk hidup yang harus diikuti. Oleh karena itu, pemahaman yang

mendalam tentang komunikasi Al-Mala sangat penting bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama (Maududi, 2016).

Dalam perspektif Islam, komunikasi dianggap sebagai sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan integritas, keadilan, dan tujuan untuk mencapai kebaikan kolektif. Contoh komunikasi yang dilakukan oleh Al-Mala dalam Al-Qur'an sering kali mencerminkan perilaku yang negatif dan sebaiknya dihindari. Ajaran Islam menekankan bahwa komunikasi seharusnya diarahkan untuk menegakkan kebenaran, mendorong keadilan, serta mengatasi kesalahpahaman. Di sisi lain, Islam juga mengakui peran penting kepemimpinan dalam konteks komunikasi. Dalam aspek yang konstruktif, Al-Mala dapat berperan sebagai pemimpin yang mendukung penyebaran nilai-nilai positif. Rasulullah SAW merupakan teladan pemimpin yang memanfaatkan komunikasi untuk menyatukan umat, menyampaikan wahyu, dan membangun peradaban Islam (Nasr, 2015).

Komunikasi Al-Mala dalam pandangan Islam memberikan wawasan yang signifikan mengenai penggunaan kekuasaan dan pengaruh dalam membangun atau merusak masyarakat. Al-Qur'an menggambarkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Al-Mala sering kali diarahkan untuk mempertahankan kepentingan pribadi dan menolak kebenaran. Namun, ajaran Islam menekankan bahwa kekuasaan dalam komunikasi merupakan amanah yang seharusnya digunakan untuk menyebarkan kebaikan dan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis (Abdullah, 2024).

Era digital membawa berbagai tantangan bagi praktik komunikasi Al-Mala, di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan melalui berbagai platform (Siregar et al., 2024). Hal ini menuntut para pemuka agama dan komunitas Muslim untuk memikirkan kembali strategi komunikasi mereka agar pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik oleh generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Selain itu penting untuk menjaga integritas dan keaslian pesan dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan sering kali tidak terverifikasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Mala. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat komunikasi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, komunikasi Al-Mala tidak hanya akan tetap relevan, tetapi juga mampu menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus memperkuat identitas dan pemahaman keagamaan di kalangan umat Islam di era digital (Fitria & Subakti, 2022).

Dalam konteks modern, konsep komunikasi Al-Mala masih memiliki relevansi yang signifikan untuk dianalisis. Para pemimpin politik, media massa, dan tokoh masyarakat berfungsi dengan cara yang serupa dengan Al-Mala dalam membentuk opini publik serta memengaruhi kebijakan yang ada (Hamdani et al., 2024). Dari sudut pandang Islam, sangat penting bagi individu yang memegang kekuasaan untuk menerapkan komunikasi secara bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai ilustrasi, saat ini media sosial sering dimanfaatkan oleh kalangan elit untuk membangun citra, memengaruhi masyarakat, atau menyebarkan propaganda. Oleh karena itu, prinsip-prinsip komunikasi Islami seperti kejujuran, empati, dan keadilan menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam era digital ini (Nurhayati et al., 2023).

Perkembangan era digital telah mengubah secara drastis cara manusia berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dunia kini menjadi lebih terhubung, memungkinkan penyebaran informasi dengan kecepatan dan jangkauan yang luar biasa. Dalam situasi ini, komunikasi Al-Mala dihadapkan pada tantangan baru untuk tetap mempertahankan makna dan esensinya di tengah banjir informasi yang terus mengalir (Han et al., 2018). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi komunikasi Al-Mala dalam konteks digital saat ini, serta tantangan yang harus dihadapi. Dalam dunia yang dipenuhi dengan berbagai sumber informasi, penting untuk memahami bagaimana komunikasi ini dapat tetap berfungsi dan beradaptasi. Penyesuaian terhadap prinsip-prinsip komunikasi Al-Mala menjadi krusial agar dapat bertahan dan relevan di tengah perubahan yang cepat. Dengan mempertimbangkan dinamika komunikasi modern, artikel ini akan

menganalisis cara-cara di mana prinsip-prinsip komunikasi Al-Mala dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi ini tidak hanya penting untuk menjaga esensi komunikasi tersebut, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dapat disampaikan dengan efektif di era yang serba cepat ini.

II. METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki relevansi serta tantangan yang dihadapi dalam komunikasi Al-Mala dalam konteks Islam di zaman digital (Saeed, 2005). Komunikasi Al-Mala diartikan sebagai interaksi yang dilakukan oleh para malaikat atau individu yang memiliki tingkat kebijaksanaan dan pengetahuan yang tinggi dalam tradisi Islam. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode studi literatur dan wawancara mendalam (Creswell, 2009). Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep komunikasi Al-Mala serta bagaimana penerapannya dalam era digital yang terus berkembang. Untuk menjamin kevalidan dan keandalan data yang diperoleh, penelitian ini akan menerapkan triangulasi sumber data, yang melibatkan perbandingan antara hasil wawancara dan informasi dari literatur yang relevan (Leavy, 2017). Selain itu, proses member checking juga akan dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dihasilkan sejalan dengan pemahaman yang dimiliki oleh para responden (Judd, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Relevansi Komunikasi Al-Mala di Era Digital

Komunikasi Al-Mala yang berakar pada prinsip interaksi antara makhluk yang lebih tinggi seperti malaikat dalam tradisi Islam, dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang sarat dengan kebijaksanaan, kebenaran, dan keberkahan (Nadhifa et al., 2024). Di tengah perkembangan teknologi digital saat ini, penting untuk mengeksplorasi relevansi komunikasi ini, mengingat bahwa dunia digital membawa berbagai tantangan baru dalam cara kita berkomunikasi, termasuk kemajuan teknologi serta isu-isu etika dan moral yang muncul. Dalam konteks Islam komunikasi yang dilakukan oleh malaikat, atau Al-Mala, merujuk pada metode penyampaian wahyu dan petunjuk ilahi kepada umat manusia. Malaikat, sebagai makhluk yang tidak terlihat, memiliki peran krusial dalam menjembatani hubungan antara Tuhan dan manusia, terutama melalui perantaraan nabi dan rasul.

Komunikasi ini diartikan sebagai proses yang sarat dengan nilai-nilai positif, seperti kebaikan dan kedamaian, serta ketepatan dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi (Azmi, S. R. M., Dailami, D., & Dewi, 2022). Nilai-nilai yang mendasari komunikasi dalam Islam, seperti kebenaran, kejujuran, dan niat baik, sangat mempengaruhi cara umat berinteraksi. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya komunikasi yang konstruktif, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada etika dan penguatan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

Dalam era digital saat ini, prinsip-prinsip ini menjadi semakin penting, mengingat banyaknya interaksi yang terjadi di platform digital yang sering kali mengabaikan kedalaman dan kejujuran (Hamama, 2024). Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam komunikasi, tantangan baru muncul dalam menjaga nilai-nilai tersebut. Banyak interaksi di dunia maya yang cenderung dangkal dan kurang empati, sehingga mengurangi kualitas hubungan antar individu. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam agama, agar dapat menciptakan interaksi yang lebih bermakna dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi, mendistribusikan informasi, dan menyebarkan pengetahuan (Pratiwi & Rianto, 2023). Kemajuan teknologi yang sangat cepat memungkinkan terjadinya komunikasi yang efisien dan tanpa batasan wilayah. Dalam situasi ini, pentingnya komunikasi Al-Mala tetap relevan meskipun kita hidup di era yang didominasi oleh teknologi digital. Perkembangan

teknologi informasi telah mengubah dinamika interaksi sosial dan cara kita berbagi pengetahuan. Dengan adanya alat komunikasi yang canggih, proses pertukaran informasi kini berlangsung dengan lebih cepat dan tanpa hambatan geografis.

Dalam konteks ini, prinsip-prinsip komunikasi Al-Mala masih memiliki tempat yang signifikan, meskipun lingkungan kita telah beralih ke ranah digital (Anam & Kusumawati, 2023). Era digital telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dan berbagi pengetahuan, dengan teknologi yang memungkinkan interaksi yang lebih cepat dan tanpa batas. Meskipun dunia telah beralih ke format digital, nilai-nilai komunikasi Al-Mala tetap dapat diterapkan dan dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun cara berkomunikasi telah berubah, esensi dari komunikasi yang efektif tetap relevan.

1. Penyampaian Informasi yang Akurat dan Beretika

Penyampaian informasi yang tepat dan beretika merupakan aspek penting dalam komunikasi. Dalam konteks ini, akurasi informasi menjadi kunci untuk membangun kepercayaan antara pengirim dan penerima (Hendra, 2020). Selain itu, etika dalam penyampaian informasi juga berperan dalam menjaga integritas dan kredibilitas sumber informasi, sehingga dapat mencegah penyebaran berita palsu atau misinformasi yang dapat merugikan masyarakat. Dalam era digital saat ini terdapat tantangan untuk menyampaikan informasi yang akurat dan beretika semakin kompleks. Berbagai platform media sosial dan saluran komunikasi lainnya memungkinkan informasi menyebar dengan cepat, namun sering kali tanpa verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi individu dan organisasi untuk menerapkan prinsip-prinsip etika dalam setiap langkah penyampaian informasi, termasuk dalam hal transparansi dan tanggung jawab. Upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penyampaian informasi yang akurat dan beretika harus dilakukan secara berkelanjutan. Pendidikan dan pelatihan mengenai literasi media dapat membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan informasi yang sehat dan bertanggung jawab.

Salah satu prinsip utama yang diajarkan oleh komunikasi Al-Mala adalah pentingnya keakuratan dalam penyampaian informasi. Di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, informasi dapat dengan mudah beredar tanpa adanya pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, menjaga integritas dan kebenaran dalam komunikasi menjadi sangat krusial. Al-Mala menekankan bahwa informasi yang disampaikan haruslah benar dan sejalan dengan ajaran agama, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dalam konteks saat ini, tantangan yang dihadapi dalam dunia digital semakin kompleks, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Al-Mala mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan adalah valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga reputasi pribadi, tetapi juga untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh informasi yang salah. Komunikasi yang berlandaskan pada prinsip keakuratan dan kebenaran menjadi sangat relevan dalam era digital ini. Al-Mala berperan sebagai panduan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menyaring informasi sebelum disebarluaskan. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam berkomunikasi dan lebih kritis terhadap informasi yang diterima, sehingga dapat mengurangi penyebaran hoaks dan meningkatkan kualitas komunikasi secara keseluruhan.

2. Tanggung Jawab Sosial dalam Berkomunikasi

Tanggung jawab sosial dalam komunikasi merujuk pada kewajiban individu atau organisasi untuk mempertimbangkan dampak sosial dari pesan yang mereka sampaikan (Imzi, 2020). Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana yang dapat mempengaruhi opini publik dan membentuk norma-norma sosial. Oleh karena itu, penting bagi komunikator untuk menyadari bahwa setiap kata dan tindakan mereka dapat memiliki konsekuensi yang luas bagi masyarakat. Tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi mencakup berbagai aspek, termasuk etika, transparansi, dan kejujuran. Komunikator diharapkan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang tidak menyesatkan dan menghormati hak serta kepentingan audiens.

Hal ini juga berarti bahwa mereka harus berupaya untuk menghindari penyebaran informasi yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu, serta berkontribusi pada dialog yang konstruktif dan inklusif. Tanggung jawab sosial dalam komunikasi juga melibatkan kesadaran akan konteks budaya dan sosial di mana komunikasi berlangsung. Komunikator perlu memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Dengan demikian, tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga tentang bagaimana dan kepada siapa pesan tersebut disampaikan.

Al-Mala memiliki peran yang signifikan tidak hanya dalam menjembatani komunikasi antara Tuhan dan umat-Nya, tetapi juga dalam mempertahankan keseimbangan sosial serta moralitas. Di era digital saat ini, khususnya dalam konteks media sosial, interaksi sering kali terhambat oleh berbagai perdebatan, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi yang merugikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang komunikasi Al-Mala menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep komunikasi yang diajarkan oleh Al-Mala mendorong kita untuk bersikap lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi yang kita lakukan.

Dalam dunia yang dipenuhi dengan berbagai opini dan pandangan yang beragam, penting bagi kita untuk tetap menjaga etika dan integritas dalam berkomunikasi. Hal ini tidak hanya akan memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis. Dengan menginternalisasi nilai-nilai komunikasi Al-Mala, kita diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari perdebatan yang tidak konstruktif dan ujaran kebencian yang sering muncul di media sosial. Melalui pendekatan yang lebih etis dan penuh tanggung jawab, kita dapat menciptakan ruang dialog yang lebih sehat dan produktif. Ini adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih beradab dan saling menghormati.

3. Peran Teknologi dalam Menyebarkan Pesan Kebajikan

Teknologi memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses penyebaran pesan-pesan positif di masyarakat (Nurhayati et al., 2023). Dengan kemajuan alat komunikasi dan platform digital, informasi yang mengandung nilai-nilai kebaikan dapat disebarluaskan dengan cepat dan efisien. Hal ini memungkinkan individu dan organisasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga pesan-pesan tersebut dapat menginspirasi dan memotivasi banyak orang untuk berbuat baik. Teknologi juga memfasilitasi interaksi antara berbagai komunitas yang memiliki tujuan serupa dalam menyebarkan kebaikan. Melalui media sosial dan aplikasi

berbagi konten, pengguna dapat saling berbagi pengalaman, ide, dan inisiatif yang mendukung nilai-nilai positif.

Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan orang-orang dengan semangat yang sama untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Tantangan juga muncul seiring dengan penggunaan teknologi dalam menyebarkan pesan kebaikan. Informasi yang tidak akurat atau hoaks dapat dengan mudah menyebar, yang dapat mengaburkan pesan positif yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi pengguna teknologi untuk tetap kritis dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi, sehingga pesan kebaikan dapat diterima dan dipahami dengan benar oleh masyarakat.

Komunikasi Al-Mala dapat dipahami sebagai sarana yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan positif. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan media digital, nilai-nilai moral serta etika yang terkandung dalam ajaran Islam dapat disebarkan secara global tanpa terikat oleh waktu dan lokasi. Ini memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk lebih mudah mengakses dan menyebarkan prinsip-prinsip agama melalui berbagai saluran digital, termasuk media sosial, blog, dan aplikasi. Melalui komunikasi Al-Mala umat Islam memiliki akses yang lebih luas untuk memahami ajaran agama mereka. Teknologi digital memungkinkan penyampaian informasi yang lebih cepat dan efisien, sehingga pesan-pesan kebaikan dapat menjangkau audiens yang lebih besar.

Dengan demikian platform-platform digital berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan praktik ajaran Islam di kalangan masyarakat. Selain keberadaan media digital juga menciptakan ruang bagi dialog dan diskusi yang konstruktif mengenai nilai-nilai Islam. Umat Islam dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman melalui berbagai platform, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran agama. Dengan cara ini, komunikasi Al-Mala tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran, tetapi juga sebagai medium untuk membangun komunitas yang lebih solid dan terinformasi.

3.2 Tantangan dalam Komunikasi Al-Mala di Era Digital

Dalam konteks era digital, komunikasi Al-Mala menghadapi berbagai tantangan yang signifikan (Pessagno & Schimmel, 1996). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu dan kelompok berinteraksi, sehingga mempengaruhi dinamika komunikasi yang sebelumnya berlangsung. Tantangan ini mencakup pergeseran dalam cara penyampaian pesan, di mana informasi kini lebih cepat dan mudah diakses, namun juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan distorsi makna. Keberadaan media sosial dan platform digital lainnya telah menciptakan ruang baru bagi komunikasi Al-Mala, tetapi juga membawa risiko terkait privasi dan keamanan informasi.

Dalam lingkungan yang serba cepat ini, individu sering kali terjebak dalam arus informasi yang melimpah, sehingga sulit untuk memilah mana yang relevan dan akurat. Hal ini menuntut keterampilan kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima. Tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi dalam komunikasi Al-Mala. Dengan memanfaatkan teknologi digital, individu dan kelompok dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku komunikasi untuk beradaptasi dengan perubahan ini, mengembangkan strategi yang efektif, dan memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh era digital untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang dilakukan.

Meskipun komunikasi Al-Mala tetap memiliki signifikansi di zaman digital saat ini, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Era digital membawa perubahan yang signifikan dalam cara orang berinteraksi, dan hal ini memunculkan berbagai hambatan bagi komunikasi Al-Mala yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu penting untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi komunikasi Al-Mala agar tetap efektif dan relevan dalam konteks yang terus berkembang ini.

1. Penyebaran Informasi Palsu (Hoaks)

Penyebaran informasi yang tidak benar, atau yang sering disebut sebagai hoaks, merupakan fenomena yang semakin meluas di era digital saat ini (Siregar et al., 2024). Dengan kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial, individu dapat dengan cepat menyebarkan berita yang tidak terverifikasi. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi masyarakat, karena hoaks dapat mempengaruhi opini publik dan menciptakan kebingungan di kalangan masyarakat. Dampak dari penyebaran hoaks sangat signifikan, terutama dalam konteks sosial dan politik. Informasi yang salah dapat memicu ketegangan antar kelompok, merusak reputasi individu atau organisasi, serta memengaruhi keputusan yang diambil oleh masyarakat.

Oleh karena itu sangat penting bagi setiap individu untuk lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta melakukan verifikasi terhadap sumber yang digunakan. Upaya untuk memerangi penyebaran hoaks memerlukan kolaborasi antara pemerintah, media, dan masyarakat. Edukasi mengenai literasi media dan kemampuan untuk mengenali informasi yang valid menjadi kunci dalam mengurangi dampak negatif dari hoaks. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, diharapkan penyebaran informasi palsu dapat diminimalisir, sehingga tercipta lingkungan informasi yang lebih sehat dan akurat.

Tantangan signifikan dalam era komunikasi digital adalah maraknya penyebaran hoaks atau informasi yang tidak akurat. Fenomena ini bertentangan dengan prinsip Al-Mala yang menekankan pentingnya penyampaian informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks dunia maya, setiap individu memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi, namun sering kali tidak ada mekanisme yang cukup untuk menjamin keakuratan informasi tersebut. Dalam menghadapi situasi ini sangat penting bagi umat Islam untuk meningkatkan kecerdasan dalam memilah dan memilih informasi yang diterima serta disebarkan.

Kesadaran akan potensi penyebaran informasi yang salah harus menjadi prioritas, agar tidak terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, umat Islam diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Upaya untuk menyaring informasi yang diterima dan disebarkan juga mencakup pendidikan dan pemahaman yang lebih baik mengenai literasi digital. Melalui pendekatan ini, diharapkan individu dapat lebih kritis dalam menilai sumber informasi dan konten yang beredar di dunia maya. Dengan demikian, prinsip Al-Mala dapat diterapkan secara lebih efektif, sehingga informasi yang disebarkan adalah yang benar dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Distorsi Nilai-Nilai Islam

Distorsi terhadap nilai-nilai Islam merujuk pada penyimpangan atau perubahan makna yang seharusnya dari ajaran-ajaran Islam (Ahmad & Nabil B. Amir, 2016). Hal ini dapat

terjadi melalui interpretasi yang keliru atau penafsiran yang tidak sesuai dengan konteks aslinya. Dalam banyak kasus, distorsi ini dapat disebabkan oleh pengaruh budaya lokal, pemahaman yang dangkal, atau bahkan agenda politik tertentu yang berusaha memanfaatkan ajaran Islam untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Proses distorsi ini sering kali mengakibatkan munculnya praktik-praktik yang tidak mencerminkan esensi ajaran Islam yang sebenarnya. Misalnya, beberapa kelompok mungkin mengadopsi sikap intoleran atau ekstremis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi.

Hal ini tidak hanya merugikan citra Islam di mata masyarakat luas, tetapi juga dapat menimbulkan konflik di antara umat beragama. Untuk mengatasi distorsi nilai-nilai Islam, penting bagi umat Muslim untuk kembali kepada sumber-sumber ajaran yang autentik, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta melibatkan pemikiran kritis dalam memahami konteks ajaran tersebut. Pendidikan yang baik dan dialog antaragama juga dapat berperan penting dalam memperkuat pemahaman yang benar tentang Islam, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks digital saat ini sering kali terjadi penyimpangan atau distorsi terhadap ajaran Islam, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak. Penyebaran informasi yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dapat menyebabkan kebingungan di kalangan umat mengenai pemahaman ajaran agama. Oleh karena itu, tantangan ini menuntut keterlibatan yang lebih besar dari para ulama, cendekiawan, dan pemimpin agama dalam memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan penjelasan yang akurat dan memperbaiki kesalahan informasi yang beredar. Era digital membawa tantangan baru bagi pemahaman ajaran Islam, di mana distorsi informasi sering kali terjadi.

Hal ini dapat mengakibatkan umat Islam mengalami kesulitan dalam memahami ajaran yang sebenarnya. Dalam menghadapi situasi ini, penting bagi para ulama dan pemimpin agama untuk mengambil peran aktif dalam memberikan klarifikasi dan informasi yang benar melalui media digital, sehingga umat dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan tepat. Penyebaran informasi yang tidak akurat di era digital dapat mengaburkan pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dari para cendekiawan dan pemimpin agama untuk menggunakan platform digital sebagai sarana edukasi. Dengan memberikan penjelasan yang tepat dan mengoreksi informasi yang salah, mereka dapat membantu umat untuk kembali pada pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam.

3. Dampak Negatif Media Sosial terhadap Kesehatan Mental

Penggunaan media sosial yang semakin meluas telah menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama terhadap kesehatan mental individu (CASTELLS, 2010). Banyak penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang berlebihan di platform-platform ini dapat menyebabkan perasaan cemas, depresi, dan rendahnya harga diri. Hal ini sering kali disebabkan oleh perbandingan sosial yang tidak sehat, di mana individu merasa tertekan untuk memenuhi standar yang ditampilkan oleh orang lain di media sosial. Media sosial juga dapat memicu perasaan kesepian dan isolasi. Meskipun platform ini dirancang untuk menghubungkan orang, kenyataannya banyak pengguna yang merasa lebih terasing ketika berinteraksi secara virtual dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

Ketergantungan pada media sosial untuk mendapatkan dukungan emosional dapat mengurangi kemampuan individu untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dan

bermakna di dunia nyata. Dampak negatif lainnya adalah munculnya fenomena cyberbullying, yang dapat merusak kesehatan mental korban. Serangan verbal dan penilaian negatif yang dilakukan secara daring dapat menyebabkan trauma psikologis yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyadari risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi kesehatan mental mereka, seperti membatasi waktu penggunaan dan meningkatkan kesadaran akan dampak psikologis dari interaksi online.

Media sosial memiliki potensi untuk menyebarkan pesan-pesan positif, namun dampak negatif yang ditimbulkannya juga perlu diperhatikan. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat berkontribusi pada masalah seperti isolasi sosial, kecemasan, dan depresi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat, penggunaannya harus dilakukan dengan hati-hati. Al-Mala menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Keseimbangan ini sangat penting agar individu tidak terjebak dalam dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh media sosial.

Dari karena itu umat Islam diharapkan untuk selalu mempertimbangkan dampak dari penggunaan teknologi terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial mereka. Bijaksana dalam menggunakan media sosial menjadi suatu keharusan bagi umat Islam. Hal ini tidak hanya untuk menjaga kesejahteraan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat. Dengan pendekatan yang seimbang, diharapkan individu dapat memanfaatkan teknologi digital secara positif tanpa mengorbankan kesehatan mental dan hubungan sosial yang penting.

3.3 Solusi untuk Menghadapi Tantangan

Untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul terdapat beberapa pendekatan yang dapat diimplementasikan. Salah satunya adalah melalui pendidikan literasi digital, yang berperan penting dalam membekali umat Islam dengan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana (Krishnananda, 1983). Dengan literasi digital, masyarakat akan mampu menyaring informasi yang diterima, mengenali berita palsu, serta menggunakan media sosial dengan cara yang konstruktif. Penguatan peran ulama dan tokoh agama di ranah digital juga sangat diperlukan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam yang benar melalui berbagai platform digital.

Melalui ceramah daring, tulisan, atau video singkat, ulama dan tokoh agama dapat memberikan edukasi kepada umat Islam mengenai nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya dipegang dalam berinteraksi di dunia maya (Göle, 2002). Terakhir peningkatan akhlak dalam berkomunikasi menjadi aspek yang tidak kalah penting. Dalam konteks komunikasi, akhlak merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi oleh umat Islam. Di era digital ini, penting bagi umat untuk mengedepankan akhlak dalam setiap interaksi, baik di dunia maya maupun di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diwujudkan dengan menghindari ujaran kebencian, melawan penyebaran hoaks, serta menyebarkan pesan-pesan positif yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

IV. SIMPULAN

Dalam konteks Islam, komunikasi Al-Mala memiliki signifikansi yang mendalam di zaman digital ini, terutama dalam hal penyampaian informasi yang akurat, bertanggung jawab, dan beretika. Namun, tantangan yang muncul di ranah digital, seperti penyebaran

berita palsu, distorsi terhadap nilai-nilai Islam, serta dampak negatif media sosial terhadap kesehatan mental, perlu dihadapi dengan kebijaksanaan. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan pendidikan literasi digital yang memadai. Penguatan peran ulama di dunia maya juga menjadi kunci dalam menjaga integritas informasi yang disebarakan.

Dengan memanfaatkan platform digital secara bijak, ulama dapat memberikan pencerahan dan bimbingan kepada umat Islam, sehingga nilai-nilai kebaikan tetap terjaga. Selain itu, peningkatan akhlak dalam berkomunikasi di dunia digital sangat diperlukan agar interaksi antar individu tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang luhur. Dalam era yang semakin terhubung secara digital Al-Mala tetap menjadi simbol komunikasi yang mulia. Dengan adaptasi yang tepat, nilai-nilai kebaikan dapat disebarakan secara efektif di tengah tantangan yang ada. Melalui pendekatan yang berfokus pada etika dan tanggung jawab, umat Islam dapat berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih baik dan lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2024). *Komunikasi Islam Dan Dakwah*. Merdeka Kreasi.
- Abdullāh Yūsuf 'Alī. (2019). *The Meaning Of The Holy Qur'ān Complete Translation With Selected Notes* (Vol. 16, Issue 1). The Islamic Foundation Published.
- Ahmad, N., & Nabil B. Amir, A. (2016). Muhammad Asad's The Message Of The Qur'an. *Sociology And Anthropology*, 4(12), 1117–1120. <https://doi.org/10.13189/Sa.2016.041211>
- Al-Qaradawi, Y., & Al-Alwani, T. J. (2006). Islamic Awakening: Between Rejection And Extremism (N. Roberts, Ed.). *International Institute Of Islamic Thought*.
- Anam, H., & Kusumawati, R. (2023). Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Journal Of Da'wah*, 2(2), 231–256. <https://doi.org/10.32939/Jd.V2i2.3170>
- Azmi, S. R. M., Dailami, D., & Dewi, M. (2022). Penerapan Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial Bagi Mahasiswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.47709/Jbsi.V2i1.1608>
- Castells, M. (2010). Communication Power. In *Comunicação Mídia E Consumo* (Vol. 7, Issue 19). <https://doi.org/10.18568/Cmc.V7i19.202>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design*. Sage. <https://doi.org/10.4324/9781003411505-2>
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Carenzino, Ikhsan, Edo Galasro Limbong, And Duane Masaji Raharja. "Motion Comic Pengenalan Ilmuwan Muslim Abbas Ibnu Firnas. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 143–157.
- Göle, N. (2002). Islam In Public: New Visibilities And New Imaginaries. *Public Culture*, 14(1), 173–190. <https://doi.org/10.1215/08992363-14-1-173>
- Hamama, S. (2024). *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial : Tantangan Dan Solusinya*. 4(2), 182–197.
- Hamdani, A. D., Aulia, E. R. N., Listiana, Y. R., & Herlambang, Y. T. (2024). Moralitas Di Era Digital: Tinjauan Filsafat Tentang Technoethics. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(1), 767–777. <https://doi.org/10.54373/Imej.V5i1.648>
- Han, E. S., Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee, A., Prasanti, D., Astini, N. K. S., Masril, M., Candraningrum, D. A., Herawati, E., Anwar, R. K., & Rusmana, A. (2018). Jurnal Simbolika Research And Learning In Comunication Study Pola Komunikasi Remaja Di Era Digital Adolescent Communication Pattern In Digital Era. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(1), 188–199.
- Hendra, T. (2020). Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al- Qur ' An. *Uin Raden Fatah Palembang*, 12–31.
- Imzi, H. H. (2020). Prinsip-Prinsip Komunikasi Dan Informasi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Membangun Komunikasi Beradab. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*,

- 24(1), 13–33. <https://doi.org/10.15408/Dakwah.V24i1.17808>
- Judd, H. T. R. And C. M. (2014). Handbook Of Research Methods In Social And Personality Psychology. In *Journal Geej* (Vol. 7, Issue 2). Cambridge University Press.
- Krishnananda, S. (1983). Its Meaning And Message. *Society, Chapter 2*, 155–157.
- Leavy, P. (2017). Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, And Community-Based Participatory Research Approaches. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). The Guilford Press.
- Littlejohn, Stephen, W., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). Theories Of Human Communication Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95).
- Maududi, A. A. (2016). *Towards Understanding The Qur'an*. The Islamic Foundation.
- Nadhifa, P. M., Salabila, M., & Rahmadiani, R. (2024). *Etika Akademik Dalam Berkomunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen*. 8, 28927–28933.
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran*. Harperone.
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32665/Alaufa.V5i1.1618>
- Pessagno, J. M., & Schimmel, A. (1996). Deciphering The Signs Of God: A Phenomenological Approach To Islam. In *Journal Of The American Oriental Society* (Vol. 116, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/606406>
- Pratiwi, K. E. L. P., & Rianto, P. R. (2023). Etika Komunikasi Dalam Bermedia Sosial Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1), 19–34. <https://doi.org/10.20885/Cantrik.Vol3.Iss1.Art2>
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunlksi*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting Quran*. Routledge.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 11, Issue 1). Lentera Hati.
- Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1), 39–53.